

**HUBUNGAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN KESIAPAN
KERJA SISWA SMK**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

RIZKA YUNI ANNISA

F 100 170 126

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN KESIAPAN KERJA
SISWA SMK**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

RIZKA YUNLANNISA

E 100 170 126

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Rini Lestari, S.Psi., M.Si., Psikolog

NIK.658/0611056502

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN KESIAPAN KERJA
SISWA SMK

oleh

RIZKA YUNI ANNISA

F100170126

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 8 Juli 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

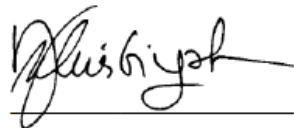
1. **Rini Lestari, S.Psi., M.Si., Psikolog**

(Ketua Dewan Penguji)



2. **Dra. Yayah Khisbiyah, M.A**

(Anggota I Dewan Penguji)



3. **Santi Sulandari, S.Psi., M.Ger**

(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,



Prof. Taufik, S.Psi., M.Si., Ph.D
NIK.NIDN: 799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 Juni 2021

Penulis



Rizka Yuni Annisa
F100170126

HUBUNGAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN KESIAPAN KERJA SISWA SMK

Abstrak

Permasalahan yang terjadi saat ini yaitu tingginya angka pengangguran lulusan SMK. Hal ini dikarenakan masih banyaknya lulusan SMK yang belum siap terjun ke dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kemandirian belajar dengan kesiapan kerja pada siswa SMK. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja pada siswa SMK. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan alat ukur yang digunakan yaitu skala kesiapan kerja dan skala kemandirian belajar. Sampel penelitian berjumlah 100 siswa dari kelas XI SMK N 2 Sukoharjo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik korelasi *pearson product moment*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh $r = 0.846$ dengan nilai sig. $p=0.00$ yang berarti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja siswa pada SMK. Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat kemandirian belajar dan kesiapan kerja tergolong tinggi. Kemandirian belajar memberikan sumbangan efektif sebesar 71.6% terhadap kesiapan kerja.

Kata Kunci: Kesiapan kerja, kemandirian belajar, siswa SMK

Abstract

The current problem in society nowadays is the high level of unemployment that comes from vocational school graduates. The problem caused by there's many people that graduates from vocational schools who's not ready to enter the work-life. This research aims to determine the relationship between self-directed learning with work readiness of students in Vocational High School. The hypothesis purpose is there is about positive relationship between self-directed learning with work readiness of students in Vocational High School. This research used quantitative correlation method that used the work readiness scale and the self-directed learning scale for the measuring instrument. The research sample amounted to 100 students from 11th grade in SMK N 2 Sukoharjo. The sampling technique that used is simple random sampling. The data analysis technique that used is the product-moment correlation technique by Pearson. Based on the results of data analysis obtained $r = 0.846$ with a sig. value $p=0.00$ which means there is a significant positive relationship between self-directed learning with work readiness of students in Vocational High School. Based on the categorization result, the levels of self-directed learning and work readiness are classified as high.

Keywords: work readiness, self-directed learning, vocational high school student

1. PENDAHULUAN

Selain menghadapi tuntutan zaman, dunia saat ini tengah dihadapkan dengan adanya pandemi Covid-19. Sejak tanggal 11 Maret 2020, WHO mengumumkan bahwa Covid-19 sebagai kondisi pandemi dan merupakan pandemi pertama yang penyebabnya berasal dari virus corona (WHO, 2020). Dampak pandemi ini mengganggu seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal pendidikan. Sejak Senin 23 Maret 2020, tenaga pendidik dituntut menerapkan pembelajaran *online* di rumah bagi siswa dan mahasiswa dengan cara yang menyenangkan (Kemendikbud, 2020). Pembelajaran *online* bertujuan untuk menghubungkan siswa dan guru dalam proses pengajaran menggunakan teknologi informasi untuk memenuhi standar pendidikan (Pakpahan & Fitriani, 2020).

SMK yaitu jenis lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk melatih siswa agar menjadi cakap, berilmu dan memiliki sikap kerja yang baik sesuai kebutuhan dunia kerja (Pratama dkk., 2018). Pendidikan di SMK memungkinkan siswanya bekerja sesuai dengan bidang profesinya dan membantu mereka meraih kesuksesan (Huda, Thoharudin & Sore, 2019). Oleh karena itu, pendidikan di SMK menitikberatkan pada pembinaan peserta didik menjadi individu yang mampu bersaing. Harapannya lulusan dari SMK telah siap bersaing ketika terjun di dunia kerja. Namun nyatanya saat ini masih terdapat banyak lulusan dari SMK yang masih belum siap terjun ke dunia kerja.

Badan Pusat Statistik, (2020) memperoleh data hasil sensus penduduk pada bulan Februari 2020 tercatat sebanyak 6,88 juta penduduk angkatan kerja di Indonesia adalah pengangguran dengan tingkat pengangguran tertinggi berasal dari lulusan SMK yaitu sebesar 8,49%. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat ini pendidikan di SMK masih belum dapat menghasilkan lulusan yang siap untuk bekerja. Menurut data *Institute of Development Management* (IMD) dalam laporan "*World Talent Ranking 2020*", tercatat bahwa daya saing tenaga kerja Indonesia sangat rendah. Di antara 63 negara yang diteliti, Indonesia menempati urutan ke-45. Penilaian tersebut didasarkan pada banyak aspek, salah satunya adalah tingkat kesiapan kerja. Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2020 dari tahun sebelumnya yaitu dari 42 menjadi 46 yang tergolong rendah (IMD,

2020)

Diketahui dari 140 siswa kelas XII SMK N 1 Karanganyar hanya 6,73% yang menunjukkan dirinya sangat siap bekerja di bidang keahliannya, 32,69% menyatakan siap, sebesar 38,46% menyatakan kurang siap, sebesar 13,46% menyatakan tidak siap, dan sisanya sebesar 8,65% menyatakan sangat tidak siap (Wulandari & Prajanti, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan Pujiyanto dan Arief (2017) tercatat bahwa sebanyak 21 siswa telah memutuskan untuk bekerja, 8 siswa tidak memutuskan untuk bekerja serta 37 siswa belum memutuskan untuk bekerja. Hal serupa juga terjadi pada SMK swasta di Kabupaten Bantul dimana siswanya memiliki kesiapan kerja yang cenderung rendah. Dari sejumlah 256 siswa, hanya 14 siswa yang memiliki kesiapan kerja dengan kategori sangat tinggi serta 156 siswa lainnya memiliki kategori yang rendah (Setyawati, 2018). Dengan demikian disimpulkan bahwa kesiapan kerja pada siswa SMK masih kurangnya.

Kesiapan kerja sangat dibutuhkan oleh siswa SMK yang menandakan mereka telah siap untuk terjun dan bersaing di dunia kerja setelah lulus SMK. Keterampilan kesiapan kerja merupakan bagian dari berbagai kemampuan yang dibutuhkan ketika memasuki dunia kerja, dimana lulusan dengan kesiapan kerja yang baik akan dapat mentransfer dan menerapkan keterampilan kerja ke dalam berbagai konteks dan sektor pekerjaan (Cavanagh dkk., 2015).

Kesiapan kerja didefinisikan sebagai keadaan ketika seseorang telah memiliki seperangkat keterampilan, pengetahuan, dan atribut pribadi yang menjadikan dirinya mampu dan berhasil dalam melakukan pekerjaan yang dipilih (Pool & Sewell, 2007). Sejalan dengan Patterson dkk. (2017) kesiapan kerja yaitu ketika seseorang memiliki kemampuan dan atribut yang memungkinkan dirinya untuk berguna dengan baik di dalam suatu organisasi. Menurut Pool dan Sewell (2007) terdapat empat aspek utama dalam kesiapan kerja yaitu keterampilan, ilmu pengetahuan, pemahaman, dan atribut kepibadian. (1) Keterampilan yaitu kemampuan yang berasal dari pelatihan dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melakukan beberapa tugas Keterampilan umum yang dibutuhkan diantaranya kreatif, inovatif, mudah beradaptasi, mampu berpikir, mampu bekerja secara mandiri ataupun kelompok. (2) Ilmu pengetahuan yaitu hal yang berkaitan dengan

keluasan wawasan yang dimiliki individu. (3) Pemahaman, yaitu kemampuan individu untuk memahami sesuatu yang dipelajari. (4) Atribut kepribadian yaitu dorongan yang membuat individu memunculkan potensi yang dimiliki.

Menurut penelitian Susanti dan Mulyoto (2020), faktor internal yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja seseorang meliputi kematangan secara fisik dan mental, kemandirian, minat, bakat, motivasi, kreativitas, tekanan, kecerdasan dan pengetahuan. Faktor eksternal mencakup peran dari keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, fasilitas penunjang, informasi tentang lingkungan kerja, serta pengalaman mereka. Kemandirian belajar merupakan salah satu bentuk dari kemandirian dan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja

Kemandirian belajar mengacu pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan diri yang dilakukan atas keinginan dan upaya sendiri dengan menggunakan metode yang mendukung dengan situasi yang terjadi (Gibbons, 2002). Kemandirian belajar menurut Nurhayati (2011) didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menguasai pengetahuan, keterampilan, atau sikap tertentu sesuai keinginannya sendiri dengan ataupun tanpa bantuan dari orang lain. Menurut Gibbons, (2002) terdapat lima aspek dalam kemandirian belajar yaitu : (1) Siswa mengontrol banyaknya pengalaman belajar, siswa mulai membentuk gagasan serta ide sendiri, mengambil keputusan secara mandiri, mampu memilih kegiatan sendiri, bertanggung jawab atas dirinya dan mempersiapkan diri memasuki di dunia kerja. Ketika mereka dapat mengatur diri sendiri, menjadikan mereka bukan hanya dapat belajar dengan efektif, namun juga menjadi diri mereka sendiri. (2) Pengembangan keterampilan, mengarahkan siswa untuk aktivitas yang produktif dengan menerapkan bakat dan energi mereka secara intens. (3) Mengubah diri pada performansi yang terbaik atau membuat tantangan. Apabila siswa tidak ditantang, pembelajaran mandiri mungkin gagal. Tantangan yang ada memungkinkan siswa mencapai tingkat kinerja yang lebih tinggi. (4) Manajemen diri siswa artinya siswa belajar mengendalikan diri mereka dengan mencari dan membuat komitmen, minat dan aspirasi diri sendiri. (5) Motivasi diri dan penilaian diri, siswa yang termotivasi dan mengevaluasi diri mampu menentukan tujuan yang penting bagi dirinya, membangun umpan balik

tentang pekerjaannya untuk mencapai keberhasilan, dan belajar menginspirasi upaya diri sendiri.

Menurut Syahputra, (2017) dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari diri individu, seperti kondisi keturunan sejak lahir dengan segala kelimpahannya, ciri-ciri yang melekat pada orang tua kemudian diturunkan pada individu, seperti potensi intelektual, bakat, dan potensi pertumbuhan dalam tubuh individu. Faktor eksternal yaitu segala hal yang bersumber dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, seperti nilai-nilai dan kebiasaan hidup dalam keluarga dan masyarakat yang membentuk kepribadiannya, termasuk kemandirian.

Hubungan antara kemandirian belajar dan kesiapan untuk bekerja adalah pada kontrol peserta didik terhadap banyaknya pengalaman belajar yang terjadi, peserta didik mampu mengambil tanggung jawab untuk dirinya sendiri. Mereka dapat memilih materi yang ingin mereka pelajari, yang dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman. Hal ini penting dilakukan saat seseorang akan memasuki dunia kerja, karena pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja individu (Susanti & Mulyoto, 2020). Dalam pengembangan keterampilan, siswa diarahkan untuk mengembangkan minat dan bakatnya sehingga siswa memiliki keterampilan yang kemudian menjadi esensial untuk memasuki dunia kerja. Ketika seseorang memiliki kemandirian belajar, mereka dapat mengubah kinerjanya menjadi lebih baik dengan membuat tantangan. Hal ini juga diperlukan saat seseorang memasuki dunia kerja, dimana setiap karyawan harus mengembangkan dirinya dalam bentuk peningkatan keterampilan dan kinerja yang lebih baik. Dalam hal manajemen diri, siswa dapat membimbing dan mengontrol diri mereka sendiri tanpa bergantung kepada orang lain untuk secara efektif mengelola pembelajaran mereka sendiri. Sehingga dengan memiliki kemandirian belajar, seseorang akan dapat bekerja secara individu ataupun berkelompok serta mampu menganalisis masalah yang kompleks. Menurut Ramisetty dan Desai (2017) keterampilan yang dibutuhkan di tempat kerja termasuk diantaranya komunikasi yang efektif,

manajemen diri, pemecahan masalah, kualitas kepemimpinan dan kerja tim. Dalam hal motivasi dan penilaian diri, siswa dapat menetapkan tujuan penting untuk dirinya sendiri. Hal tersebut dapat menjadi motivasi seseorang untuk mengembangkan potensinya dan terus berkarya.

Berdasarkan hasil penelitian Susanti dan Mulyoto (2020) kemandirian belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa di Balai Latihan Kerja. Dari hasil penelitian Kim dan Kim (2018) kemandirian belajar memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja sarjana di Korea Selatan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tentama dkk. (2019) meneliti tentang kesiapan kerja sebagai variabel dependen namun berbeda pada variabel independen yaitu motivasi belajar dan dukungan sosial, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kemandirian belajar sebagai variabel independen. Perbedaan dengan penelitian selanjutnya terletak pada subjek penelitian yaitu pada penelitian Susanti dan Mulyoto (2020) subjek penelitiannya siswa BLK serta pada penelitian yang dilakukan Kim dan Kim (2018) subjek yang diteliti yaitu sarjana di Korea Selatan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek siswa SMK Negeri 2 Sukoharjo. Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengambil rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja pada siswa SMK?”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja pada siswa SMK. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja pada siswa SMK.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis menambah wawasan tentang perkembangan ilmu psikologi khususnya perkembangan psikologi pada bidang industri dan organisasi serta psikologi di bidang pendidikan. Manfaat praktis bagi siswa adalah menjabarkan masalah kurangnya persiapan kerja, serta mencegah dan mengatasi kurangnya kesiapan kerja yang dihadapi siswa SMK. Bagi sekolah menengah kejuruan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah untuk memberikan pembinaan atau menanamkan sikap kerja keras kepada siswa, khususnya siswa yang masih rendah dalam kesiapan kerja. Bagi peneliti yang akan datang,

diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang menitikberatkan pada kajian kemandirian belajar dan kesiapan kerja.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif uji korelasi untuk menguji hubungan antara variabel independen (X) yaitu kemandirian belajar dengan variabel dependen (Y) yaitu kesiapan kerja. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMK N 2 Sukoharjo yang berasal dari berbagai jurusan yang berjumlah 648 siswa. Sampel yang digunakan berjumlah 100 siswa kelas XI di SMK N 2 Sukoharjo yang berasal dari berbagai jurusan. Penentuan jumlah sampel didasarkan atas perhitungan jumlah sampel minimal, dimana 100 orang siswa telah memenuhi jumlah sampel minimal tersebut. Pemilihan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pemilihan sampel dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2013). Pengambilan sampel dilakukan dengan membagikan *link google form* melalui wali kelas kepada seluruh siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Sukoharjo. Siswa yang bersedia mengisi kuesioner pada *google form* yang dijadikan sampel.

Alat ukur yang digunakan yaitu skala kesiapan kerja yang disusun dengan aitem-aitem yang didasarkan pada aspek-aspek kesiapan kerja menurut teori Pool dan Sewell, (2007). Skala kesiapan ini menggunakan skala hasil modifikasi dari skala yang digunakan Amanullah (2020) dalam penelitiannya. Serta skala kemandirian belajar yang disusun dengan aitem-aitem yang didasarkan pada aspek-aspek kemandirian belajar menurut teori Gibbons, (2002). Skala kemandirian belajar ini menggunakan skala hasil modifikasi dari skala yang digunakan Izdiharunnisa (2018).

Peneliti melakukan modifikasi dikarenakan adanya perbedaan subjek dengan penelitian sebelumnya sehingga peneliti harus menyesuaikan isi dari tiap aitem dengan subjek yang digunakan pada penelitian ini serta untuk meminimalisir banyaknya aitem yang gugur ketika dilakukan uji validitas. Pada penelitian yang dilakukan Amanullah (2020), skala kesiapan kerja disusun berdasarkan 4 aspek, terdiri dari 16 *favourable* dan 15 *unfavorable* dengan total

keseluruhan 31 aitem. Peneliti melakukan modifikasi dengan mengurangi 5 aitem karena memiliki kesamaan dengan skala kemandirian belajar serta menambah 4 aitem *favourable* dan 6 aitem *unfavourable* sehingga jumlah keseluruhan menjadi 36 aitem. Pada skala kemandirian belajar Izdiharunnisa (2018), disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian belajar yang terdiri dari 21 *favourable* dan 19 *unfavourable* dengan total keseluruhan 40 aitem. Peneliti melakukan modifikasi dengan mengurangi 6 aitem karena memiliki kesamaan dengan skala kesiapan kerja serta peneliti menambahkan 3 *favourable* dan 3 *unfavourable* sehingga jumlah keseluruhan menjadi 40 aitem. Penelitian ini menggunakan model skala Likert dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat tidak (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS).

Validitas yang dipakai pada penelitian ini yaitu *content validity* yang diuji melalui *expert judgement*. *Content validity* adalah menguji validitas apakah aitem yang dianalisis benar sesuai dengan konten yang terdapat dalam aitem tersebut (Creswell, 2016). Untuk mengetahui validitas isi pada kedua skala, dilakukan penghitungan dengan menggunakan rumus *Content Validity Index* dari Aiken. Nilai validitas skala yang digunakan yaitu 0.8 dimana hanya aitem dengan validitas tinggi saja yang digunakan (Retnawati, 2016). Sehingga apabila nilai $V \geq 8$ maka aitem dinyatakan valid, sebaliknya apabila nilai $V < 8$ maka aitem dinyatakan gugur. Menurut (Azwar, 2015) apabila V semakin mendekati 1,00 maka aitem dinyatakan memiliki validitas isi yang baik. Hasil perhitungan uji validitas, pada skala kesiapan kerja, dari 36 aitem terdapat 2 aitem yang dinyatakan gugur dengan derajat signifikan bergerak diantara 0,83-0,91 sehingga jumlah aitem menjadi 34 aitem. Pada skala kemandirian belajar, dari 40 aitem terdapat 5 aitem dinyatakan gugur dengan derajat signifikan bergerak diantara 0,83-0,91 sehingga jumlah aitem menjadi 35 aitem.

Reliabilitas yang dipakai adalah *Cronbach Alpha*. Untuk menguji reliabilitas peneliti melakukan *tryout* terpakai, dimana data yang telah diperoleh dapat dipergunakan untuk melakukan uji reliabilitas sekaligus digunakan sebagai data penelitian. *Tryout* terpakai digunakan karena jumlah subjek penelitian yang terbatas. Setelah dilakukan uji reliabilitas ditemukan nilai *alpha cronbach* pada

skala kesiapan kerja sebesar 0.878 dan pada skala kemandirian belajar sebesar 0.881 sehingga kedua skala termasuk reliable.

Analisis data yang dipakai adalah *pearson product moment*, untuk menguji hubungan antara variabel dependen (kesiapan kerja) dan variabel independen (kemandirian belajar). Semakin koefisien korelasi mendekati 1, maka hubungan antara dua variabel semakin mendekati garis lurus (Shaughnessy dkk., 2015). Sebelum dilakukan analisis korelasi *pearson product moment*, digunakan uji normalitas dan uji linearitas terlebih dahulu menggunakan program SPSS 16.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini diperoleh sejumlah 100 data dari penyebaran skala melalui *link google form* selama 12 hari pada tanggal 18 – 29 Mei 2021. Informasi mengenai karakteristik responden yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Usia	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
1	16 tahun	9	12
2	17 tahun	44	22
3	18 tahun	11	2
Total		64	36
		100	

Selanjutnya dilakukan uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki sebaran data yang normal atau tidak. Data dikatakan normal apabila nilai $p > 0.05$, sebaliknya apabila nilai $p < 0.05$ maka distribusi data tergolong tidak normal. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Data dikatakan linear apabila nilai $p < 0.05$. Berikut merupakan hasil uji normalitas dan uji linearitas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas dan Uji Linearitas

Uji	Variabel	Nilai	Sign.	Kesimpulan
Normalitas	Kesiapan Kerja	Kolmogrov-Smirnov Z sig. (2-tailed)	0.313 ($p > 0.05$)	Data normal
	Kemandirian Belajar	Kolmogrov-Smirnov Z sig. (2-tailed)	0.627 ($p > 0.05$)	Data normal
Linearitas		Linearity	0.000	
	Kesiapan		($p < 0.05$)	Data linear

Kerja* Kemandirian Belajar	<i>Deviation from Linearity</i>	0.599 ($p>0.05$)
----------------------------------	-------------------------------------	-----------------------

Dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki sebaran data yang normal serta terdapat hubungan linear antara variabel kesiapan kerja dengan variabel kemandirian belajar. Selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan uji korelasi *product moment* dari Carl Pearson untuk menguji hipotesis penelitian.

Dari analisis korelasi *product-moment pearson* menggunakan aplikasi SPSS 16.0 diperoleh nilai *Pearson Correlation* sebesar 0.846^{**}. Kemudian disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kemandirian belajar individu maka semakin tinggi pula kesiapan kerja individu tersebut. Sebaliknya semakin rendah kemandirian belajar individu maka semakin rendah pula kesiapan kerja individu tersebut.

Sumbangan efektif atau pengaruh antara variabel bebas dengan variabel tergantung yaitu sebesar 71.6% yang dapat diketahui dari koefisien determinan sebesar (r^2) = 0.716. Selain itu terdapat sebanyak 28.4% dari variabel lain yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja di luar dari variabel kemandirian belajar.

Selanjutnya dilakukan kategorisasi variabel, pada variabel kesiapan kerja memiliki rerata hipotetik sebesar 85 dan rerata empirik sebesar 96.02 yang masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan kategorisasi pada variabel kesiapan kerja diperoleh bahwa 0% (0 orang) tergolong sangat rendah, 2% (2 orang) tergolong rendah, 46% (46 orang) tergolong sedang, 39% (39 orang) tergolong tinggi, dan 13% (13 orang) tergolong sangat tinggi. Pada variabel kesiapan kerja memiliki rerata hipotetik sebesar 87.5 dan rerata empirik sebesar 97.88 yang masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan kategorisasi pada variabel kesiapan kerja diperoleh bahwa terdapat 0% (0 orang) tergolong sangat rendah, 5% (5 orang) tergolong rendah, 44% (44 orang) tergolong sedang, 42% (42 orang) tergolong tinggi, dan 9% (9 orang) tergolong sangat tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja pada siswa SMK. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan analisis korelasi *product-moment pearson* yang menguji hubungan antara

variabel kemandirian belajar dengan variabel kesiapan kerja memiliki nilai korelasi sebesar 0.846 dengan nilai signifikansi sebesar 0.00 ($p < 0.05$). Hasil ini menandakan adanya hubungan yang positif yang signifikan antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja. Semakin tinggi kemandirian belajar siswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa tersebut, sebaliknya semakin rendah kemandirian belajar siswa maka semakin rendah kesiapan kerja siswa tersebut. Dengan demikian hipotesis peneliti yaitu terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja pada siswa SMK dapat diterima. Hal ini mendukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Kim (2018) bahwa kemandirian belajar memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja sarjana di Korea Selatan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Susanti dan Mulyoto (2020) dimana individu dengan kemandirian belajar yang tinggi maka akan memiliki kesiapan kerja yang tinggi pula, namun jika individu dengan kemandirian belajar rendah, maka akan memiliki kesiapan kerja yang rendah pula.

Kemandirian belajar mengacu pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, pencapaian dan pengembangan diri yang dilakukan atas keinginan dan upaya sendiri dengan menggunakan metode yang mendukung dengan situasi yang terjadi (Gibbons, 2002). Sehingga dengan kemandirian belajar menjadikan siswa mampu mengatasi permasalahannya sendiri dalam proses peningkatan pengetahuan, keterampilan, pencapaian dan pengembangan diri sesuai dengan kebutuhannya. Kesiapan kerja didefinisikan sebagai keadaan ketika seseorang telah memiliki seperangkat keterampilan, pengetahuan, dan atribut pribadi yang menjadikan dirinya mampu dan berhasil dalam melakukan pekerjaan yang dipilih (Pool & Sewell, 2007).

Kemandirian belajar pada siswa XI SMK N 2 Sukoharjo berada pada kategori yang tinggi. Dilihat dari perolehan skor rerata empirik yang lebih besar daripada rerata hipotetik yaitu $97.88 > 87.5$ yang masuk pada kategori tinggi. Dari hasil data yang telah diperoleh diketahui bahwa tidak ada siswa dengan kemandirian belajar sangat rendah, 5 siswa tergolong rendah, 44 siswa tergolong sedang, 42 siswa tergolong tinggi, dan 9 siswa tergolong sangat tinggi. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa kelas XI di SMK N 2 Sukoharjo memiliki

kemandirian belajar yang tergolong sedang hingga tinggi.

Sebagian besar dari siswa kelas XI di SMK N 2 Sukoharjo telah memiliki aspek-aspek kemandirian belajar sesuai dengan teori kemandirian belajar Gibbons (2002) yaitu siswa mengontrol banyaknya pengalaman belajar, pengembangan keterampilan, mengubah diri pada performansi yang terbaik, manajemen diri, serta motivasi diri dan penilaian diri. Siswa dengan kemandirian belajar yang baik mampu mengarahkan diri terhadap hal yang ingin mereka dipelajari, mengembangkan keterampilan yang mereka miliki, menciptakan tantangan yang dapat meningkatkan kinerja mereka, mampu mengarahkan diri mereka, serta mampu memotivasi diri mereka untuk terus berprestasi.

Selanjutnya kesiapan kerja pada siswa XI SMK N 2 Sukoharjo berada pada kategori yang tinggi. Dilihat dari perolehan skor rerata empirik yang lebih besar daripada rerata hipotetik yaitu $96.02 > 85$ yang masuk pada kategori tinggi. Dari hasil data yang telah diperoleh diketahui bahwa tidak ada siswa dengan kesiapan kerja yang tergolong sangat rendah, 2 siswa tergolong rendah, 46 siswa tergolong sedang, 39 siswa tergolong tinggi, dan 13 siswa tergolong sangat tinggi.

Sebagian besar siswa kelas XI SMK N 2 Sukoharjo memiliki kesiapan kerja yang tergolong sedang hingga tinggi. Hal ini berarti bahwa sebagian besar dari siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Sukoharjo telah memiliki aspek-aspek kesiapan kerja sesuai dengan teori kesiapan kerja Pool dan Sewell (2007) yaitu (1) Keterampilan, yaitu kemampuan yang berasal dari pelatihan dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melakukan beberapa tugas (2) Ilmu pengetahuan yaitu hal yang berkaitan dengan keluasan wawasan yang dimiliki individu (3) Pemahaman, yaitu kemampuan individu memahami sesuatu yang dipelajari (4) Atribut kepribadian yaitu dorongan yang membuat individu memunculkan potensi yang dimiliki.

Variabel kemandirian belajar memberi pengaruh sebanyak 71.6% terhadap kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Sukoharjo serta masih terdapat 28.4% dari faktor lain yang tidak dibahas di dalam penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dalam penggunaan instrumen pengukuran yang belum secara spesifik mengkaitkan dengan kondisi pandemi *covid-19* saat ini sedangkan pengambilan data penelitian dilakukan pada masa

pandemi *covid-19*. Hal ini mengakibatkan hasil data yang diperoleh hanya mengungkap kemandirian belajar dan kesiapan kerja secara umum dan kurang mengungkap terkait kemandirian belajar dan kesiapan kerja siswa SMK selama masa pandemi *covid-19*.

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja pada siswa SMK. Yang berarti bahwa semakin tinggi kemandirian belajar yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula kesiapan kerja individu tersebut. Sebaliknya semakin rendah kemandirian belajar yang dimiliki maka semakin rendah pula kesiapan kerja individu tersebut. Kemandirian belajar memberikan pengaruh sebesar 71.6% terhadap kesiapan kerja sedangkan sisanya sebesar 28.4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemandirian belajar dan kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Sukoharjo tergolong tinggi.

Dari uraian hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, penulis mengajukan beberapa saran yaitu 1) Bagi subjek disarankan agar mempertahankan tingkat kesiapan kerjanya yang tinggi dengan mengambil inisiatif mempelajari keterampilan yang tidak diajarkan di sekolah seperti keterampilan manajemen waktu, keterampilan pemecahan masalah serta keterampilan berkomunikasi yang efektif. Selain itu dengan memotivasi diri seperti membuat target-target yang ingin dicapai selama di bangku sekolah. 2) Bagi pihak sekolah disarankan untuk membantu siswa mempersiapkan karirnya dengan memberikan nasihat dan arahan terkait dunia kerja, serta memberikan fasilitas yang dapat menunjang karir siswa. 3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meningkatkan kualitas penelitian, terutama yang terkait dengan hubungan kemandirian belajar dengan kesiapan kerja dengan cara melibatkan faktor-faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini, menggunakan subjek penelitian yang berbeda, atau memperbanyak jumlah sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, M. (2020). *Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir (Skripsi)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS. (2020). *Berita Resmi Statistik*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: www.bps.go.id.
- Cavanagh, J., Burston, M., Southcombe, A., & Bartram, T. (2015). Contributing to a graduate-centred understanding of work readiness: An exploratory study of Australian undergraduate students' perceptions of their employability. *International Journal of Management Education*, 13(3), 278-288. doi:10.1016/j.ijme.2015.07.002
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibbons, M. (2002). *The self-directed learning handbook: Challenging adolescent student to excel*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Huda, F. A., Thoharudin, M., & Sore, A. D. (2019). Pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap kesiapan kerja siswa SMK keahlian teknik komputer dan jaringan se-Kota Sintang. *Vox Edukasi*, 10(1), 66-77.
- IMD. (2020). *IMD world talent ranking 2020*. Retrieved from IMD World Competitiveness Center: <https://www.imd.org/wcc/world-competitiveness-center-rankings/world-talent-ranking-2020/>
- Izdiharunnisa. (2018). *Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Strategi Coping pada Siswa SMK Negeri 8 Medan (Skripsi)*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Kemendikbud. (2020). *Kemendikbud imbau pendidik hadirkan belajar menyenangkan bagi daerah yang terapkan belajar di rumah*. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/kemendikbud-imbau-pendidik-hadirkan-belajar-menyenangkan-bagi-daerah-yang-terapkan-belajar-di-rumah>

- Kim, H. Y., & Kim, G. U. (2018). The effect of self-directedness in learning on employment readiness of undergraduates in South Korea. *Journal of Education and Learning*, 7(3), 125-133. doi:10.5539/jel.v7n3p125
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi pendidikan inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi virus corona covid-19. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 4(2), 30-36.
- Patterson, E. E., Boyd, L., & Mnatzaganian, G. (2017). The impact of undergraduate clinical teaching models on the perceptions of work-readiness among new graduate nurses: A cross sectional study. *Nurse Education Today*, 55, 101-106. doi:10.1016/j.nedt.2017.05.010
- Pool, L. D., & Sewell, P. (2007). The key to employability: Developing a practical model of graduate employability. *Education and Training*, 49(4), 277-289. doi:10.1108/00400910710754435
- Pratama, Y., Daryati, D., & Arthur, R. (2018). Hubungan praktik kerja industri dengan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Cibinong kelas XII kompetensi keahlian teknik gambar bangunan. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 7(1), 1-10. doi:10.21009/pensil.7.1.6
- Pujianto, & Arief, S. (2017). Pengaruh pengalaman on the job training dan motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), 173-187.
- Ramisetty, J., & Desai, K. (2017). Measurement of employability skills and job readiness perception of post – graduate management students: Results from a pilot study. *International Journal in Management and Social Science*, 5(8), 82-94.
- Retnawati, H. (2016). *Analisis kuantitatif instrumen penelitian*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Setyawati, R. (2018). Pengaruh pengalaman praktik kerja industri , pelaksanaan bimbingan kejuruan dan dukungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa

- SMK Swasta di Kabupaten Bantul. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 36-45.
- Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., & Zechmeister, J. S. (2015). *Metode penelitian dalam psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R., & Mulyoto. (2020). Kesiapan kerja siswa BLK ditinjau dari kemandirian belajar, motivasi kerja dan pengalaman on the job training. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(1), 1-12.
- Syahputra, D. (2017). Pengaruh kemandirian belajar dan bimbingan belajar terhadap kemampuan memahami jurnal penyesuaian pada siswa SMA Melati Perbauangan. *At-Tawassuth*, 2(2), 368-388.
- Tentama, F., Subardjo, & Abdillah, M. H. (2019). Motivation to learn and social support determine employability among vocational high school students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(2), 237-242. doi:10.11591/ijere.v8i2.18188
- WHO. (2020). *WHO director-general's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020*. Retrieved from WHO.
- Wulandari, A. K., & Prajanti, S. D. (2017). Pengaruh praktik kerja lapangan, bimbingan karir, dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Karanganyar di Kabupaten Kebumen. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), 1310139.